



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/09/2024
 Reviewed : 09/10/2024
 Accepted : 13/10/2024
 Published : 24/10/2024

Elvira Amalia Atule¹
 Moh. Karmin Baruadi²
 Zilfa Achmad Bagtayan³

PERJUANGAN TOKOH LIRA DALAM NOVEL KAMI (BUKAN) FAKIR ASMARA KARYA J.S KHAIREN (KAJIAN FEMINISME LIBERAL)

Abstrak

Novel Kami Bukan Fakir Asmara Karya J.S Khairen merupakan novel yang mengangkat tema perjuangan dan pencapaian dalam konteks pendidikan dan kehidupan pribadi. Melalui cerita ini, pembaca diperkenalkan pada tokoh utama, Lira, yang menghadapi berbagai tantangan dalam mengejar pendidikan dan mempertahankan prinsipnya. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah karakter tokoh Lira dalam novel Kami Bukan Fakir Asmara Karya J.S Khairen, bagaimanakah bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Lira dalam novel Kami Bukan Fakir Asmara Karya J.S Khairen. Teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan ini yaitu teori Mary Wollstonecraft pada abad 18 tentang pentingnya pendidikan yang sama bagi perempuan kajian feminisme liberal. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari novel Kami Bukan Fakir Asmara Karya J.S Khairen. Data-data diperoleh melalui teknik baca dan teknik catat. Data yang diperoleh di analisis dengan cara: 1)Mengidentifikasi 2)Mengklasifikasikan 3)Menganalisis 4) Mendeskripsikan 5) Menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan karakter tokoh Lira dan bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Lira dalam pendidikan, tokoh Lira memiliki karakter berani, karakter perjuangan, karakter cerdas, karakter tangguh, karakter kompetitif, karakter optimis, karakter ambisius, karakter penyayang, karakter protektif, karakter protektif, dan karakter empati. Bentuk perjuangan tokoh Lira dalam pendidikan yaitu tidak mendahulukan percintaan demi pendidikan, melawan tekanan sosial, meninggalkan pria yang dicintai demi mengejar pendidikan, dan menentang pernikahan dini.

Kata Kunci: Perjuangan, Feminisme Liberal, Novel

Abstract

This novel portrays the theme of struggle and achievement in the context of education and personal life. Through the story, readers are introduced to the main character, Lira, Who faces various challenges in pursuing education while upholding her principles. The research problems discussed are: How is the character of Lira portrayed in the novel Kami Bukan Fakir Asmara by J.S Khairen, and What forms of struggles does Lira face in the novel. The theory used to examine these issues is Mary Wollstonecraft's 18th-century theory on the importance of equal education for women within the framework of liberal feminism. The research employed a descriptive qualitative method. Data sources were obtained from the novel Kami Bukan Fakir Asmara by J.S Khairen. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed through the following steps: (1) identification, (2) Classification, (3) Analysis, (4) Description, and (5) Conclusion of the analysis results. The results of this research show Lira's character and the struggles she faces in education. Lira is portrayed as brave, persistent, intelligent, resilient, competitive, optimistic, ambitious, loving, protective and empathetic. Her struggles in education include prioritizing education over romance, resist social pressure, leaving the man she loves to pursue her education, and opposing early marriage.

Keywords: Struggle, Liberal Feminism, Novel.

PENDAHULUAN

Gender selalu terkait dengan hubungan antara berbagai identitas gender, sering kali dipenuhi dengan prasangka tentang kelemahan, yang memandang perempuan dengan merendahkan. Ini

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
 email: elviraamaliaatule@gmail.com, karmin_baruadi@ung.ac.id, zilfa@ung.ac.id

tercermin dalam sejarah, dengan penindasan dan ketidakadilan yang terus terjadi terhadap perempuan. Hak perempuan sering kali diabaikan karena stereotip bahwa mereka hanya cocok untuk pekerjaan di rumah tangga. Pendidikan perempuan sering diabaikan, dengan banyak dari mereka hanya menerima pendidikan dasar. Meskipun memiliki pendidikan tinggi, perempuan sering kali dihadapkan pada perlakuan yang tidak adil dari laki-laki. Keluarga sering kali menjadi kendala utama dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Penting bagi manusia untuk sadar akan pentingnya kesetaraan gender, untuk menciptakan keseimbangan dan menghindari pemikiran tentang ketidaksetaraan. Karena pada akhirnya, kita saling membutuhkan satu sama lain.

Gerakan feminisme mewakili upaya kaum perempuan untuk meraih kebebasan dalam menentukan nasib mereka sendiri. Gerakan ini sering disebut sebagai gerakan emansipasi perempuan, yang bertujuan untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan sosial ekonomi yang membatasi kemajuan mereka. Dengan adanya gerakan feminisme ini, kesadaran masyarakat terbuka terhadap kesetaraan gender semakin meningkat. Di Indonesia, perempuan pernah dilarang untuk bekerja di luar rumah, bahkan terdapat tradisi yang membatasi perempuan untuk keluar rumah. Tradisi ini menerapkan aturan pingitan, dimana perempuan hanya berada di dalam rumah untuk melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah.

Novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S Khairen menceritakan perjuangan tokoh Lira dalam dunia pendidikan. Peneliti sangat tertarik dengan novel ini karena novel ini sangat menginspirasi banyak orang terutama untuk kaum perempuan. Novel ini diterbitkan pada tahun 2021 dengan jumlah halaman 347. Dalam novel ini, peneliti akan memfokuskan pada perjuangan perempuan. Perjuangan tokoh perempuan merupakan contoh konkret dari isu feminisme yang saat ini mendapat perhatian luas. Pemahaman bahwa perempuan sejajar dengan laki-laki, dan memiliki hak-hak atas diri mereka sendiri, merupakan pijakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam masyarakat. Dalam fenomena sosial, seringkali ditemukan dukungan untuk menghormati dan menghargai perempuan sebagai reaksi terhadap ketidaksetaraan. Banyak perempuan yang berjuang untuk membuktikan bahwa mereka bukanlah individu yang lemah, yang sering kali diabaikan oleh masyarakat. Hal ini juga tercermin dalam karya sastra, seperti novel "*Kami (Bukan) Fakir Asmara*" karya J.S. Khairen, yang menggambarkan perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi tantangan dan mendapatkan pengakuan dalam masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan teori feminisme liberal, yang menghargai kebebasan individu. Aspek kebebasan dalam konteks ini merujuk pada hak individu untuk memiliki tujuan hidup pribadi, memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan, dan diperlakukan sebagai manusia yang memiliki keutuhan (*personhood*). Pendekatan feminisme liberal memberikan ruang bagi perempuan untuk memilih peran yang ingin mereka jalani dalam ranah publik, seperti menjadi perempuan karier, dari pada hanya mengikuti gambaran tradisional peran ideal perempuan yang umumnya diharapkan oleh masyarakat, seperti menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Selain itu, feminisme liberal juga menekankan pentingnya memberikan hak pilih kepada perempuan. Pandangan ini diambil dari pemikiran Mary Wollstonecraft dan kontribusinya dalam gerakan feminisme.

Berlandaskan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik melakukan kajian yaitu "Perjuangan Tokoh Lira dalam Novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* Karya J.S Khairen". Tujuannya (1) Mendeskripsikan karakter tokoh Lira dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* Karya J.S Khairen; (2) Mendeskripsikan bagaimana bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Lira dalam menggapai cita-citanya dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya J.S Khairen dalam dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan perjuangan tokoh Lira dalam novel "*Kami (Bukan) Fakir Asmara*" karya J.S Khairen. Metode deskriptif dipilih karena data penelitian berupa kutipan-kutipan yang kemudian dideskripsikan dengan pendekatan objektif. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan memaparkan dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan uraian kata-kata. Data dan Sumber data penelitian ini terdiri dari

kutipan-kutipan kata dan kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang melakukan pembacaan intensif untuk memahami secara menyeluruh masalah yang terkait dengan karakter tokoh utama, mengidentifikasi tokoh utama dan menandai kutipan-kutipan yang relevan dalam novel, mencatat kutipan-kutipan kata dan kalimat yang menggambarkan perjuangan karakter tokoh utama dalam cerita, menyajikan hasil temuan data mengenai perjuangan tokoh utama dalam novel tersebut. Teknik analisis data penelitian ini yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, mendeskripsikan, menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ini berfokus pada karakter tokoh Lira dan bentuk perjuangan yang dilakukan tokoh Lira dalam novel "Kami Bukan Fakir Asmara" karya J.S Khairen. Sesuai dengan fokus penelitian ini, pembahasan mencakup karakter tokoh Lira dan bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Lira dalam pendidikan yang dikaji melalui feminisme liberal. Dengan memahami karakter Lira melalui teori feminisme liberal Mary Wollstonecraft.

Perjuangan Tokoh Lira dalam Novel Kami Bukan Fakir Asmara Karya J.S Khairen Ditinjau dari Karakter Tokoh Lira

Dalam novel "Kami Bukan Fakir Asmara" karya J.S. Khairen, tokoh Lira digambarkan sebagai seorang perempuan yang kuat dan berani dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Karakter Lira mencerminkan keteguhan hati yang luar biasa, terlihat dari caranya mengatasi kesulitan dengan penuh tekad dan tidak mudah menyerah. Ketika menghadapi tekanan sosial dan ekonomi, Lira tetap berpegang pada prinsip dan nilai-nilai yang dia yakini, menunjukkan keberaniannya untuk mengambil risiko demi kebaikan dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Karakter Berani

Karakter yang berani di sini adalah karakter tokoh utama yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dalam kehidupannya. Mereka berani melakukan apa yang menurut mereka dapat dilakukan untuk mencapai kebahagiaan pribadi tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain.

"Lira mencari senternya. Diruangan ini tak ada lagi celah untuk jijik atau takut. Siap, tidak siap, mental sudah harus siap. Siapa bilang masuk kedokteran itu enak aja, seperti bicara soal gaji dokter yang tinggi. Jika mahasiswa fakultas lain saat ospek harus membuat atribut warna-warni kemudian dihukum push up, maka mahasiswa kedokteran harus bertemu dengan mayat! Dihadapkan dengan wajah kematian". (Khairen, 2021:1)

Data di atas menggambarkan Lira yang sedang menjalani ritual horor yang dikenal sebagai ospek. Ospek di fakultas kedokteran berbeda dari fakultas lainnya, karena mahasiswa baru harus masuk ke laboratorium anatomi sendirian dan dikunci dari luar. Dengan keberaniannya, Lira mengikuti arahan dari senior-seniornya, meskipun merasa takut. Ketakutan itu dikesampingkan dengan tekad dan keberanian. Lira, yang menunjukkan karakter berani saat menghadapi berbagai rintangan selama ospek, bersumpah kelak akan menghapuskan ospek, terutama yang melibatkan kamar mayat, karena dinilai tidak ada hubungannya dengan uji mental dan perkembangan akademik. Masa-masa ospek berlalu, dan Lira menjalani masa kuliahnya dengan baik meskipun harus menghadapi berbagai tantangan hidup.

Karakter Perjuangan

Tokoh Lira dalam novel Kami Bukan Fakir Asmara karya J.S. Khairen menggambarkan karakter seorang pejuang yang gigih. Dalam konteks ini, perjuangan merujuk pada usaha yang penuh pengaruh dan dilakukan dengan kerja keras untuk mencapai tujuan tertentu. Karakter perjuangan Lira sangat jelas terlihat dalam usaha dan tekadnya untuk meraih cita-cita melalui pendidikan.

"Belasan jam di atas udara pikiran Lira terbagi. Satu sisi, pikirannya lepas karena akan mendatangi tanah nun jauh. Hidup sendiri, melanjutkan pendidikan, lepas dari ketiak orang tua. Tentunya sekaligus mengombinasikan ilmunya di bidang kedokteran, dengan sesuatu yang sedari kecil menjadi minatnya diam-diam". (Khairen, 2021:67)

Lira melanjutkan studi S2-nya di Amerika dengan tekad untuk menjadi ahli genetika hewan, sebuah cita-cita yang telah ia idamkan sejak kecil. Keputusan untuk mengejar pendidikan di luar negeri memaksa Lira untuk meninggalkan orang-orang yang ia cintai di tanah air. Meskipun ini berarti harus hidup sendiri tanpa dukungan langsung dari orang tua, Lira merasa siap

menghadapi tantangan tersebut. Setelah menyelesaikan studi S2, Lira kembali ke Indonesia dan memulai kariernya sebagai dosen di Universitas Udel. Sebagai dosen muda, Lira menghadapi berbagai tantangan, termasuk menangani mahasiswa yang menghadapi masalah baik dalam aspek ekonomi maupun keluarga.

Karakter Cerdas

Tokoh Lira dalam novel ini memiliki karakter cerdas, yang ditandai dengan kemampuan berpikir yang sangat cepat, sehingga Lira dengan mudah memahami dan menangkap maksud suatu kondisi atau keadaan.

“Selama empat semester ini, Lira sudah berubah pesat menjadi seorang mahasiswi serius nan cerdas. Namun kalangan teman-temannya, ia punya dua gelar. Yang pertama yaitu si Dokter. Belum lulus saja, dia sudah dapat gelar itu. Gelar ini semacam sindiran, yang awal-awalnya bahkan Lira tak mengerti itu sindiran”. (Khairen, 2021:14)

Data di atas, menggambarkan bahwa tokoh Lira memiliki karakter yang sangat cerdas. Kecerdasan Lira tidak hanya diakui oleh teman-teman dan keluarganya, tetapi juga terlihat jelas melalui prestasi akademisnya. Lira tumbuh menjadi perempuan yang kuat, tidak mudah menyerah, dan kini menjadi sosok yang sangat menginspirasi. Menjadi mahasiswi kedokteran bukanlah hal yang mudah, terutama dengan berbagai macam praktikum yang harus dijalani. Namun, Lira menghadapi tantangan tersebut dengan tekad dan ketekunan. Sebagai mahasiswi yang cerdas, Lira consistently memperoleh nilai yang sangat baik di setiap semester perkuliahannya. Kecerdasannya dan dedikasinya dalam studi kedokteran membuatnya dikenal di kalangan teman-temannya dengan sebutan "Dokter", sebuah pengakuan atas kehebatan dan ambisinya.

Karakter Tangguh

Tokoh Lira dalam novel ini memiliki karakter tangguh, yang ditandai dengan kekuatan, ketangguhan, dan kemampuan untuk bangkit setelah mengalami kegagalan, serta tidak menjadikan kegagalan sebagai akhir segalanya.

“Dua hela, tiga hela, empat hela napas. Lira kembali mengingat-ingat bahwa memang ini memang risikonya. Risiko memilih jalur pendidikan, risiko merantau, risiko melakukan perjalanan jauh. Lagi pula, soal jodoh sudah tak terlalu ia khawatirkan dengan benar”. (Khairen, 2021:102)

Data di atas menggambarkan Lira yang dipertemukan kembali dengan pria yang pernah mengisi hatinya pada saat harus memilih antara melanjutkan studi atau mempertahankan hubungan tersebut. Meski keputusan untuk fokus pada pendidikan mengharuskan Lira merelakan pria itu bersama orang lain, tidak ada penyesalan yang dirasakan. Pilihan untuk mengutamakan pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat, karena itulah yang membentuknya menjadi individu seperti sekarang. Kegigihan dan dedikasi dalam mengejar pendidikan selalu ditunjukkan, meskipun sering kali menghadapi kegagalan dalam urusan percintaan.

Karakter Kompetitif

Karakter kompetitif yang dimiliki oleh tokoh Lira dalam novel ini adalah seseorang yang selalu ingin bersaing dan berlomba-lomba dalam melakukan hal-hal yang baik dan dalam bekerja keras. Mereka mampu berorganisasi dan membuat strategi yang menguntungkan bagi dirinya, baik dalam memperebutkan jabatan maupun dalam berbagai situasi.

“Kampus kita belum pernah ada yang dikirim ke tingkat nasional. Sekarang, tahun ini harus ada. Bagaimana pun caranya!” tegas Lira”. (Khairen, 2021:203)

Data di atas menggambarkan bahwa Kepemimpinan Lira dalam mengarahkan mahasiswa serta membangun berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan reputasi Universitas Udel mencerminkan komitmen yang kuat terhadap kemajuan institusi. Melalui upaya kolaboratif dan berkelanjutan, baik dari pihak internal kampus maupun eksternal, diharapkan Universitas Udel tidak hanya mencapai keberhasilan dalam kompetisi, tetapi juga menciptakan lingkungan akademis yang memadai bagi perkembangan mahasiswa dan pencapaian visi jangka panjang universitas.

Karakter Optimis

Karakter optimis yang dimiliki oleh tokoh Lira dalam novel ini mencerminkan kepercayaan diri yang luar biasa. Lira yakin bahwa segala usaha dan kerjanya akan membuahkan hasil yang

diharapkan. Karakter optimis ini sangat terlihat dalam novel, dimana Lira selalu menunjukkan keyakinan dan semangat tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan.

“Yang ingin saya sampaikan adalah, Ogi, kalau kamu jadi kecoa, jadilah kecoa yang bisa bertahan dari gempuran apapun. Ini baru sedikit masalah yang kamu hadapi dalam hidup, yang mungkin juga sebagian dari masalah itu”. (Khairen, 2021:136)

Data di atas menggambarkan bagaimana tokoh Lira berusaha mendekatkan diri dengan mahasiswanya, ogi. Lira menyadari bahwa ogi merasa murung setelah hasil ujian diumumkan, dengan nilai yang kurang memuaskan dan ancaman dikeluarkan dari kampus. Melihat situasi tersebut, Lira memberikan nasihat kepada ogi untuk tetap yakin dan percaya bahwa masa depannya tidak akan terhenti hanya karena nilai rendah tersebut.

Karakter Ambisius

Karakter ambisius yang dimiliki oleh tokoh Lira dalam novel ini mencerminkan keinginan yang kuat untuk meraih sukses dan mencapai tujuan yang diinginkan. Lira selalu bersemangat dan termotivasi untuk menjadi yang terbaik dalam segala hal.

“Ra, lo jangan tugas mulu napa,” celetuk temannya. “Duh Liraaaa si Dokter! Kita ini lagi acara keakraban, santai lah cuyy,” kata temannya yang lain di waktu berbeda. “Simpanlah itu jurnal-jurnal. Kita semua juga mau jadi dokter kok, kaya elo.” (Khairen, 2021: 14)

Data di atas menggambarkan sifat ambisius Lira dalam dunia pendidikan. Teman-teman Lira mengakui bahwa dia adalah seorang perempuan dengan ambisi tinggi dalam bidang pendidikan. Tidak mengherankan jika hingga saat ini, Lira belum memiliki pacar, karena fokus utamanya adalah belajar dan mengejar pendidikan.

Karakter Penyayang

Tokoh Lira dalam novel ini memiliki karakter yang penuh kasih sayang. Sebagai anak sekaligus dosen di salah satu universitas UDEL, Lira adalah sosok yang penyayang. Lira selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang-orang terdekatnya.

“Karena Lira sangat menyayangi ayahnya akhirnya Lira mau menjadi dosen di Universitas UDEL. Sekarang Lira harus langsung mempersiapkan diri menjadi dosen konseling untuk sekelompok mahasiswa baru. Sekelompok mahasiswa, dengan masa lalu amat suram gempar mengelegar”. (Khairen, 2021:72)

Data di atas menunjukkan Lira yang sedang mempersiapkan dirinya untuk menjadi dosen di Universitas UDEL. Lira menyadari bahwa keputusannya ini akan membawa berbagai tantangan yang harus dihadapinya. Meskipun Lira bisa saja menolak permintaan Ayahnya untuk menjadi dosen di kampus UDEL, rasa sayangnya pada Ayahnya mendorongnya untuk menerima tawaran tersebut. Sebagai calon dosen di kampus tersebut, Lira menyadari bahwa banyak persiapan yang harus dilakukannya. Khususnya, Lira menyadari bahwa akan banyak mahasiswa yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari dirinya.

Karakter Protektif

Karakter protektif yang dimiliki oleh tokoh Lira dalam novel ini mencerminkan sifatnya yang selalu melindungi dan memprioritaskan keselamatan orang-orang yang dicintainya, terutama keselamatan orang-orang di sekitarnya. Lira menunjukkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain, serta selalu berusaha untuk menjaga keamanan mereka.

“Sissy, you are stronger than you think. Kalau ada apa-apa, kabarin gue! Gue pasti langsung pulang.” “You too, Cath. I love you.” “Love you.” Maka, saat konsultasi terakhir, saat sang psikolog sudah yakin betul bahwa Lira sudah sembuh, Cath diundang melalui panggilan video”. (Khairen, 2021:226)

Data di atas menggambarkan bagaimana Cath dengan penuh perhatian menenangkan kakaknya, Lira, yang sedang mengalami patah hati. Melihat kakaknya menangis tersedu-sedu karena kekasihnya yang berselingkuh, Cath merasa sangat khawatir dan berusaha keras untuk menguatkan Lira. Cath memahami betapa menyedihkannya situasi ini bagi Lira dan berfokus pada memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk membantu kakaknya tetap tegar dalam menghadapi kesulitan ini. Dukungan Cath memberikan kekuatan tambahan bagi Lira untuk perlahan-lahan sembuh dari luka hatinya.

Karakter Empati

Karakter empati yang dimiliki oleh tokoh Lira dalam novel ini mencerminkan sifatnya yang peduli terhadap orang lain dan mampu merasakan kesulitan yang dialami oleh orang lain yang

membutuhkan bantuan. Lira menunjukkan sikap kepedulian dan perhatiannya terhadap kondisi dan perasaan orang lain, serta siap memberikan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan.

“Gunung merapi meletus. Korban berjatuhan. Warga sekitar butuh bantuan. Kabar duka muncul di layar kaca seluruh rumah. Sukarelawan dari berbagai organisasi berdatangan. Termasuk kamus UDIN. Banyak mahasiswa ingin turun menolong, tak hanya dari Kedokteran. Tentu saja Lira takkan dapat izin awalnya dari sang ayah. Namun sebuah kejadian membuatnya yakin dan punya jurus jitu agar dapat restu”. (Khairen, 2021:22)

Data di atas menggambarkan Karakter empati Lira sangat jelas terlihat dalam situasi ini. Ketika bencana alam akibat letusan Gunung Merapi terjadi, Lira merasa sangat terdorong untuk membantu para korban yang terkena dampak bencana tersebut. Rasa empati yang tinggi membuatnya merasa sangat prihatin terhadap penderitaan orang lain dan mendesak dirinya untuk berbuat sesuatu guna meringankan beban mereka. Lira menunjukkan empati dengan segera berkeinginan untuk ikut terlibat dalam upaya bantuan bersama teman-temannya. Meskipun ia tahu bahwa ayahnya kemungkinan tidak akan mengizinkannya pergi karena khawatir akan keselamatannya.

Perjuangan Tokoh Lira dalam Novel Kami Bukan Fakir Asmara Karya J.S Khairen Ditinjau dari Bentuk Perjuangan Tokoh Lira

Peneliti memulai deskripsinya dengan mengungkapkan bahwa Lira adalah tokoh perempuan yang kuat dan penuh ambisi dalam mengejar cita-citanya di dunia pendidikan. Perjuangan Lira dalam pendidikan mencerminkan prinsip-prinsip feminisme liberal Mary Wollstonecraft, yang menekankan bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan dan ketergantungan.

Tidak Mendahulukan Percintaan Demi Pendidikan

Dalam novel Kami Bukan Fakir Asmara karya J.S. Khairen, Lira, yang sejak kecil menyandang status jomblo, Lira tidak terlalu pusing mengenai percintaan. Sejak taman kanak-kanak hingga SMA, Lira tidak pernah berpacaran. Konsep itu tidak ada dalam pikirannya. Pernah suatu kali Lira tertarik pada lawan jenis saat SMA, namun cepat-cepat mengurungkan perasaannya. Menurutnya, belajar jauh lebih penting.

“Lira tersenyum sendiri. Sejak dulu, ia tak pernah pacaran. Ia dari TK selalu akselerasi. Saat SMP dan SMA, juga tak pernah. Bagi kawan-kawannya, ia terlihat seperti anak kecil. Mungkin kali ini, dengan statusnya yang sudah jadi mahasiswi, ia bisa merasakan apa itu pacaran. Jika selama ini ia tak tahu caranya, semoga di dunia kampus ia bisa menemukan rumus bagaimana bisa jatuh cinta”. (Khairen, 2021:8)

Data di atas menggambarkan Lira yang sedang melihat teman-temannya asyik berpacaran sehingga mulai berpikir tentang keinginan untuk memiliki seorang kekasih. Namun, setiap kali keinginan tersebut muncul, Lira merasa lebih baik untuk memfokuskan diri pada pendidikan terlebih dahulu. Sejak dulu, Lira tidak pernah berpacaran. Dari TK, Lira selalu akselerasi. Saat SMP dan SMA, juga tidak pernah berpacaran. Bagi teman-teman, Lira sering terlihat seperti anak kecil. Mungkin kali ini, dengan status yang sudah menjadi mahasiswi, Lira merasa bisa merasakan apa itu pacaran.

Melawan Tekanan Sosial

Pertemanan adalah interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok agar memiliki relasi sosial dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Tokoh Lira memiliki kepribadian introvert, di mana Lira lebih suka meluangkan waktunya sendirian di kamar sambil membaca buku. Menurut Lira, nongkrong dan menghabiskan waktu bersama teman dengan membahas hal yang tidak bermanfaat hanya membuang waktu, dan lebih senang menggunakan waktu tersebut untuk belajar.

“Belajar jauh lebih penting. Lagipula, pastilah kawan-kawan dan kakak kelasnya di sekolah dulu menganggapnya seperti bocah yang kecepetan masuk SMA”. (Khairen, 2021:11)

Data di atas menggambarkan Selama masa sekolah, Lira tidak memiliki banyak teman dekat. Meskipun memiliki beberapa teman, hubungan mereka hanya sebatas teman biasa, dan Lira jarang sekali bergabung dalam kumpulan-kumpulan bersama mereka. Sejak kecil, Lira lebih memilih untuk fokus pada belajar dan tidak tertarik untuk berkeluyuran. Lebih suka menghabiskan waktu di rumah untuk belajar.

Meninggalkan Pria yang Dicintai demi Mengejar Pendidikan

Lira memiliki keinginan untuk melanjutkan S2 di luar negeri karena ingin menjadi seorang ahli dalam bidang rekayasa genetika hewan. Keputusan Lira untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri adalah pilihannya sendiri, dan karena pilihan tersebut, Lira harus meninggalkan pria yang dicintainya demi pendidikan. Meskipun Lira harus meninggalkan pria yang dicintainya, Lira tidak menyesal dengan pilihannya untuk melanjutkan pendidikan karena menurutnya, pendidikan adalah hal yang paling utama.

“Menjelang persiapan keberangkatan, Lira berusaha menyembuhkan hatinya. Dunia seakan menyambut, Gerome dan Sonny datang lagi ke kehidupan Lira. Ia coba beri mereka kesempatan. Meski rasa itu tak pernah benar-benar muncul”. (Khairin, 2021:56)

Data di atas menggambarkan keputusan Lira untuk melanjutkan studi S2-nya di Amerika, yang memaksanya meninggalkan banyak kenangan dan hubungan yang ada di Indonesia. Salah satu keputusan paling berat yang harus diambil adalah meninggalkan pria yang dicintai, karena lebih memilih untuk fokus pada pendidikan. Dengan melanjutkan studi di luar negeri, Lira harus merelakan beberapa orang yang disayangi, termasuk pria yang dicintai. Keputusan ini sudah dipertimbangkan dengan matang. Lira percaya bahwa jodoh ada di tangan Sang Pencipta dan saat ini, pendidikan adalah prioritas utama.

Menentang Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada usia yang seharusnya belum matang untuk melakukan pernikahan. Pernikahan dini juga dialami oleh Juwisa, seorang mahasiswi Lira. Juwisa adalah mahasiswi berprestasi di kampus, namun berasal dari keluarga yang kurang mampu. Lira, yang mendengar hal tersebut, merasa tidak setuju karena menurutnya menikah bukanlah satu-satunya solusi untuk mengakhiri penderitaan mereka. Lira percaya bahwa pendidikan adalah cara yang lebih baik untuk mengatasi kemiskinan.

“Jadi gini Bu Lira, saya, saya kalau tidak ada biaya untuk kuliah, untuk semester empat, untuk kosten, saya akan dinikahkan dengan anak teman Ayah saya” (Khairin, 2002:231)

Data di atas menggambarkan keluhan Juwisa tentang rencananya untuk dinikahkan oleh ayah, yang dianggap sebagai pernikahan dini. Lira merasa tidak setuju dengan keputusan tersebut, menganggap bahwa Juwisa, yang masih muda dan belum siap, seharusnya dapat melanjutkan pendidikan tanpa terbebani oleh pernikahan. Lira mengetahui betul bahwa Juwisa adalah mahasiswi cerdas dengan potensi besar. Masalah ekonomi seharusnya tidak menghalangi Juwisa untuk menyelesaikan kuliah. Oleh karena itu, Lira bertekad untuk membantu Juwisa agar tidak terpaksa menikah dan dapat terus fokus pada studi. Dengan dukungan finansial dari Lira dan bantuan dalam mencari beasiswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya J.S. Khairin menggambarkan perjuangan tokoh Lira melalui kajian feminisme liberal. Penelitian ini membahas karakter tokoh Lira dan bentuk perjuangannya dalam dunia pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut.

Karakter Tokoh Lira dalam novel Kami Bukan Fakir Asmara Karya J.S Khairin.

Berdasarkan hasil analisis karakter tokoh Lira di atas dapat dilihat bahwa Tokoh utama dalam novel *Kami Bukan Fakir Asmara* karya J.S. Khairin adalah Lira. Lira adalah seorang anak perempuan yang sangat gemar belajar. Sejak kecil, Lira selalu memprioritaskan pendidikannya. Lira memiliki karakter yang sangat baik, yaitu berani, gigih, cerdas, tangguh, kompetitif, optimis, ambisius, penyayang, protektif, dan empati. Kesepuluh karakter ini membuat Lira tidak pantang menyerah dan terus berusaha menggapai cita-citanya. Meskipun sering kali ada beberapa orang di lingkungannya yang menganggap pendidikan bagi perempuan tidak ada gunanya karena perempuan nantinya hanya akan berada di dapur, Lira tetap teguh pada pendiriannya.

Dilihat dari perspektif liberal, Lira adalah representasi individu yang mandiri dan bebas, lebih mengutamakan pendidikan dan pengembangan diri daripada mengikuti norma tradisional. Dia menekankan kebebasan pribadi dan percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk mencapai kesetaraan dan kemandirian, menolak tekanan sosial untuk berfokus pada percintaan atau peran tradisional.

Perjuangan Tokoh Lira dalam novel Kami Bukan Fakir Asmara Karya J.S Khairin.

Analisis perjuangan tokoh Lira dengan perspektif feminisme liberal dan teori Mary Wollstonecraft menunjukkan bahwa Lira berjuang keras melawan berbagai hambatan untuk mencapai pendidikan yang setara. Usahnya untuk memprioritaskan pendidikan, menolak pernikahan dini, dan mengatasi pandangan sosial yang meremehkan hak perempuan mencerminkan prinsip-prinsip feminisme liberal yang mendukung kesetaraan gender dan hak perempuan untuk meraih kemandirian melalui pendidikan. Dalam konteks feminisme liberal, Kami Bukan Fakir Asmara menyoroti beberapa isu yang relevan dengan situasi di Indonesia. Lira berjuang untuk kesetaraan pendidikan di bidang kedokteran yang masih didominasi pria, mencerminkan upaya melawan batasan gender tradisional. Dia menolak ekspektasi sosial yang mengharapkan perempuan fokus pada hubungan romantis dan peran domestik, dan sebaliknya memilih untuk berfokus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, baik langsung maupun tidak langsung. Dukungan dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi saya. Terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan, serta kepada teman-teman dan keluarga yang selalu memberikan motivasi dan semangat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Perjuangan Tokoh Lira dalam novel "Kami Bukan Fakir Asmara" karya J.S Khairen. Karakter tokoh Lira dengan sikap kompetitif dan optimisnya, membuat Lira tetap fokus pada tujuan, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan. Ambisi dalam meraih cita-cita dan penyayang terhadap orang-orang di sekelilingnya, Lira juga melindungi dan menunjukkan empati kepada orang lain. Keberanian dan tekadnya dalam menghadapi kesulitan menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk mengikuti jejaknya dalam mencapai tujuan hidup. Melalui perjalanan dan perjuangannya, Lira menunjukkan bahwa tekad dan usaha yang keras dapat membawa kesuksesan, menjadikannya seorang perempuan yang memiliki karir yang cemerlang dan berhasil membuktikan bahwa perempuan juga mampu berdiri di atas kaki sendiri. Lira membuktikan kepada semua orang bahwa perempuan bisa memiliki karir yang bagus, menjadi wanita mandiri, dan mencapai kesuksesan yang setara dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hamzah. 1996. Kamus Pintar Bahasa Indonesia. Surabaya : Fajar Mulya
- Adiwilaga, Rendy, Feminisme Ketahanan Budaya Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita, Vol 2, No 2, (2017).
- Amin, Saidul. 2015. Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam). Pekanbaru: Asa Riau
- Arivia, Gadis. 2003. "Teori Feminisme". Filsafat Berperspektif Feminis. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Budiarti. 2013. "Perjuangan Tokoh Utama Wanita dalam novel Bidadari bidadari Surga". Skripsi. Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro.
- Dana, Siti. Feminisme Dalam Perkembangan ALiran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia, Jawa. Universitas Kristen Satya Wacana Fakultas Hukum. (Tanpa tahun).
- Dendy, Sugono, (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta : Gramedia
- Herman, Didipu. (2021). Kritik Sastra. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Jauhari, heri. (2010). Pedoman penulisan KARYA ILMIAH. Bandung: CV. Pustaka setia
- Khairen. (2021). Kami (Bukan) Fakir Asmara. Jakarta. PT. Bukune Kreatif Cipta
- Khasanah, Nur. 2012. "Citra dan Perjuangan Tokoh Utama Wanita dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqi dan pembelajarannya di SMA". Skripsi. Purworejo. PBSI.UMP.
- Khayati, Enny. Pendidikan dan independensi Perempuan, Universitas Negeri Yogyakarta, (Tanpa tahun).

- Maulid,Pijar. Analisis Feminisme Liberal Terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahman El-Yunusiyyah), "Jurnal Agama" Vol 2, No 2, 2021:602-631.
- Nila, Sastrawati. (2018). Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda analisis gender dan Politik Perspektif Post- Feminisme. Makasar. Alauddin Press
- Palulungan,lusia,M. Ghuran H. Kordi K, dan Muhammad Taufan Ramli. (2020). Perempuan Masyarakat Patriaki & Kesetaraan Gender.Makasar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI)
- Saidul, Amin. (2015). Filsafat Feminisme. Pekanbaru.: Asa Riau
- Setiyani,Puput, Junita Dwi Setianah, Indri Pratiwi, Susan Henia Betra. (2021). Gender dan Keluarga (Upaya Pemberdayaan perempuan dalam keluarga). Palembang: CV. Amanah
- Sri, Widayati.(2020).Kajian Prosa Fiksi, Sulawesi Tenggara, LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Tong, Rosemarie. (2004). Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis. (Aquarini Priyatna Prabosmoro, penerjemah) Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Penerbitan (KDT)
- Widyatmike, (2016). Pengantar Gender dan Feminisme, Yogyakarta. Garudhawaca
- Wiyatmi. (2012). Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Wiyatmi. (2013). Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia, dan Feminisme. Yogyakarta: UNY Press.